



**Menyatukan Mushaf Al-Qur'an di Dunia:
Studi Gagasan Gānim Qaddūrī Al-Ḥamad
Tentang Penyeragaman Rasm dan Ḍabt dalam Pencetakan
Mushaf Al-Qur'an**

Muhammad Zamroni Ahabab¹, Hasani Ahmad Said²

¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia,

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹mzamroniahbab@gmail.com, ²hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang pemikiran dan gagasan yang dilontarkan Gānim Qaddūrī terkait maraknya penerbitan mushaf Al-Qur'an dengan perbedaan corak rasm dan Ḍabtnya serta tersebar masif di seantero dunia. Tak jarang perbedaan rasm dan Ḍabt mushaf Al-Qur'an mengakibatkan gesekan di tengah umat Islam. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penulis mencoba untuk mengetahui pemikiran dan gagasan Gānim Qaddūrī untuk mengusahakan penyeragaman rasm dan Ḍabt mushaf Al-Qur'an. Hasilnya bisa dipahami bahwa setidaknya ada lima instrumen yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk menyeragamkan rasm dan Ḍabt dalam mushaf Al-Qur'an cetak di dunia. Namun lima instrumen tersebut masih dapat diperdebatkan karena merupakan ijtihad pribadi Gānim Qaddūrī.

Kata Kunci: Gānim Qaddūrī, Penyeragaman Rasm dan Ḍabt, Rasm dan Ḍabt.

Abstract:

This study discusses the thoughts and ideas of Gānim Qaddūrī about the widespread publication of the Qur'anic manuscripts with different styles of rasm and Ḍabt which are massively spread throughout the world. Differences between rasm and Ḍabt mushaf of the Qur'an often cause friction among Muslims. By using the literature review method, the author tries to explore the thoughts and ideas of Gānim Qaddūrī who tries to homogenize the rasm and Ḍabt mushaf of the Qur'an. The result can be understood that there are at least five instruments that can be used as benchmarks to uniform the rasm and Ḍabt manuscripts of the Qur'an that are printed in the world. However, these five instruments are debatable because they are based on Gānim Qaddūrī's ijtihad.

Keywords: Gānim Qaddūrī, Homogenize the Rasm and Ḍabt, Rasm and Ḍabt

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kebutuhan primer bagi umat Islam karena merupakan kitab suci yang setiap hari dan setiap saat dibaca, sebagai pembimbing kehidupan di dunia serta sebagai salah satu upaya untuk mencapai kehidupan bahagia di akhirat karena sifatnya yang *al-muta'abbad bitilāwatihi*. Untuk dapat membaca, menghafal dan kemudian memahaminya, umat Islam saat ini sangat butuh terhadap Mushaf. Mushaf merupakan media, baik konvensional maupun digital yang memuat sebagian atau seluruh teks ayat Al-Qur'an.

Mushaf Al-Qur'an (sebagian masyarakat Indonesia sering menyebutnya dengan "Al-Qur'an" saja) sejak pertama kali hadir di tengah umat Islam sebagai satu kesatuan kumpulan surah mulai dari *al-Fatihah* hingga *an-Nās* dalam satu media hingga hari ini telah mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan penulisan skrip Arab dan kontak dengan para pembacanya telah meniscayakan kelahiran berbagai ragam penulisan Al-Qur'an yang dapat kita lihat dewasa ini.

Di tengah keragaman rasm dan ḍabt dalam mushaf Al-Qur'an yang beredar di dunia, Gānim Qaddūrī al-Ḥamad hadir dengan ide dan gagasan untuk menyatukannya sehingga di dunia ini ke depannya hanya ada satu macam rasm dan ḍabt dalam mushaf cetak yang beredar. Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan sejarah perkembangan mushaf, rasm dan ḍabt dalam penulisan mushaf Al-Qur'an serta gagasan Gānim Qaddūrī untuk menyeragamkan rasm dan ḍabt dalam penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di dunia.

Sejarah Singkat Mushaf, Rasm dan Ḍabt

Perhatian Nabi Muhammad terhadap Al-Qur'an begitu tinggi. Kesadarannya agar Al-Qur'an tetap terjaga terlihat salah satunya dari perintahnya kepada para sahabat¹ yang mampu menulis untuk menuliskan ayat Al-Qur'an ke dalam media tulis sederhana yang biasa dipakai pada masa itu.² Dalam riwayat al-Imam Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī (w. 74H./693 M.), oleh karena pentingnya penulisan Al-Qur'an pada saat itu, Nabi melarang segala bentuk penulisan informasi dari Beliau selain Al-Qur'an. Sahabat yang terlanjur menulis dari Nabi selain Al-Qur'an diminta untuk segera menghapusnya. Perintah ini

¹ Jumlah sahabat yang ditunjuk sebagai penulis ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad menurut Mustafa al-Azami berjumlah 48 orang. Lihat: Mustafa Azami, *Kuttab an-Nabi* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), cet. 2.

² Sejarah penulisan al-Qur'an dalam perspektif *Ulūm Al-Qur'an* telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad. Sedangkan media yang digunakan untuk menulis di antaranya adalah *riqā'* (potongan kuli, baik binatang maupun pohon), *aktāf* (tulang belikat binatang), *'usub* (pelepah kurma), *aqtāb* (kayu), *liḥāf* (batu tipis). Lihat: Ali bin Sulaiman al-'Abīd, *Jam'u al-Qur'an al-Karīm ḥifẓan wa kitābatan* (Madinah, Majma' al-Malik Fahd liṭibā'at al-muṣḥaf asy-Sayrīf, tt), h. 26-27.

tidak lain agar data teks Al-Qur'an tidak tercampur dengan teks-teks lain.³ Hal ini berlangsung sampai Nabi Muhammad meninggal sehingga ayat Al-Qur'an seluruhnya tertulis lengkap dalam berbagai media namun tidak terkumpul jadi satu kesatuan mushaf terjilid seperti sekarang ini, karena pada masa Nabi penekanan utama dalam memelihara al-Qur'an adalah dalam bentuk hafalan.⁴ Menurut az-Zarqānī, fase ini dalam studi *Ulūm Al-Qur'an* disebut sebagai pengumpulan pertama (*al-jam'u al-awwal*) yang juga dikenal sebagai *al-ḥifẓ fi aṣ-Ṣudūr*.⁵

Selanjutnya, pada saat Abū Bakar menjabat khalifah, muncul persoalan baru, yakni banyaknya *ḥuffaẓ* yang meninggal akibat perang Yamamah. Syahidnya para *ḥuffaẓ* mengusik pikiran Umar bin Khattab sehingga ia memberanikan diri usul kepada Abu Bakar agar mengodifikasi al-Qur'an dengan maksud supaya al-Qur'an tidak hilang karena meninggalnya para *qurrā'*. Abu Bakar semula menolak gagasan Umar bin Khattab karena belum pernah dilakukan Nabi. Namun, karena manfaat ke depannya yang begitu besar bagi umat Islam, akhirnya Abu Bakar menerima usul ini dan menunjuk Zaid bin Ṣābit sebagai ketua tim pelaksana kodifikasi al-Qur'an.⁶ Dengan memberlakukan syarat yang ketat, tim ini berhasil membukukan al-Qur'an dan memberi nama *Suhuf* untuk master mushaf tersebut. *Suhuf* tersebut disimpan oleh Abu Bakar sampai ia meninggal.⁷

Sepeninggal Abu Bakar, pemerintahan berpindah ke tangan Umar bin Khattab. Penyimpanan *suhuf* pun berpindah ke tangannya hingga meninggal, dan selanjutnya disimpan oleh putrinya yang juga istri Rasulullah, Ḥafṣah binti Umar. Meskipun di masa Umar bin Khattab tidak ada persoalan serius terkait penulisan mushaf, tercatat ada beberapa masalah tentang qira'at al-Qur'an yang nantinya mencapai puncak perselisihan pada masa pemerintahan Usman bin 'Affan. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*, pada masa Umar bin Khattab,

³ An-Nawāwī, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, 1392 H.) juz 18, h. 129.

⁴ Sahabat Nabi banyak yang dikenal sebagai *ḥuffaẓ* atau *qurrā'*. Beberapa orientalis juga mengakui para *ḥuffaẓ* di kalangan para sahabat, di antaranya; Schwally, Bell, Casano, dan Blachere. Lihat: Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1985), h. 78-79.

⁵ Muhammad 'Abd al-Aẓīm az-Zarqānī, *Manāḥil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001).

⁶ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), juz 4, h. 98.

⁷ Ṣubḥī aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi ulūm al-Qur'an*, h. 78-74.

beliau pernah marah kepada Abdullah bin Mas'ūd saat pergi ke Iraq untuk mengajarkan al-Qur'an dengan menggunakan dialek Huẓail.⁸

Estafet proyek *jam' al-Qur'an* berpindah ke tangan Usman bin 'Affan sepeninggalan Umar bin Khattab. Pada masa ini legalisasi rasm Usmani lahir dengan penamaannya yang mengacu pada khalifah yang memimpin, yaitu Usman bin 'Affan. Sejarah mencatat bahwa ekspansi perluasan daerah kekuasaan Islam ke Armenia dan Azerbaijan pada masa Usman bin 'Affan telah mempertemukan dua pasukan Islam dari Syam dan Iraq di medan peperangan. Menurut riwayat al-Bukhāri, dua pasukan tersebut berselisih paham tentang qira'at al-Qur'an dan hampir saling mengafirkan satu sama lain. Melihat hali ini, Ḥuẓaifah bin al-Yaman berinisiatif pergi ke Madinah dan melapor serta meminta khalifah Usman bin 'Affan untuk mencari solusi dan tindakan guna meredakan perselisihan tersebut. Usman bin 'Affan akhirnya mengirim surat ke Ḥafṣah binti Umar untuk meminjam *suhuf* Abu Bakar dan membentuk tim lagi untuk menulis ulang dan merumuskan model tulisan (rasm) yang memungkinkan untuk mengakomodir semua perbedaan dengan bertumpu pada dialek Quraisy jika terjadi perselisihan di antara anggota tim.⁹

Huruf-huruf pada mushaf proyek penulisan ulang mushaf pada masa Usman bin 'Affan yang dilakukan Zaid bin Ṣabit dan timnya masih murni *skrip hijazi* dan tidak ada simbol serta diakritik yang melengkapinya. Masyarakat Arab pada saat itu tidak perlu *syakl*, *ḍabt*, dan *naqt* untuk membaca suatu tulisan, karena bahasa Arab adalah bahasa ibu mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, banyaknya orang yang masuk Islam bukan dari kalangan Arab, serta interaksi masyarakat arab dan non-arab, terjadilah *lahn* (kesalahan berbahasa dan membaca) hingga merambah ke dalam bahasa al-Qur'an. Para ulama kemudian berusaha agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur'an dengan membubuhkan beberapa tanda atau simbol serta diakritik ke dalam *skrip hijazi*. Tanda ini di kemudian hari disebut dengan *ḍabt*.¹⁰

Menurut Abd at-Tawwāb, ada dua jenis *ḍabt* dalam mushaf al-Qur'an. Pertama, *ḍabt i'rābi*, atau pada masa klasik disebut juga dengan *naqt i'rābi*, yaitu membubuhkan harakat, baik berupa fathah, kasrah maupun dammah pada akhir huruf suatu kata. Kedua, *ḍabt i'jāmī*, yaitu meletakkan suatu simbol untuk

⁸ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam perspektif ad-Dani dan Abu Dawud* (Jakarta: Azza Media, 2018), h. 35-36.

⁹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam perspektif ad-Dani dan Abu Dawud*, h. 36-37.

¹⁰ Abd at-Tawwāb Mursi Hasan, *ad-Ḍabṭu al-Muṣḥafī: Nasy'atuhi wa Taṭawwuruhi* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2008), h.61.

membedakan huruf yang bentuknya sejenis. *ḍabt i'jāmī* pada masa klasik disebut juga *naqt i'jāmī*.¹¹

Hasil dan Diskusi

Biografi Gānim Qaddūrī

Tidak banyak informasi yang penulis terima terkait biografi Gānim Qaddūrī. Salah satu orang yang menulis biografi Qaddūrī dengan sederhana adalah murid Qaddūrī sendiri yang bernama 'Amar bin Muhammad Saifuddin al-Khatīb. Ia menulis biografi Qaddūrī dengan ringkas di majalah *ar-Raqīm* yang kemudian dikutip dalam perpustakaan elektronik Maktabah Syamilah.

Nama lengkap Gānim Qaddūrī adalah Abū Abdillah Gānim bin Qaddūrī bin Ḥamad bin Ṣālih, Ālu Mūsā Faraj an-Naṣiri at-tikrītī. Gānim Qaddūrī lahir di Tikrit, Irak pada tahun 1950 M./1369 H. Qaddūrī adalah seorang tokoh besar berkebangsaan Irak, pelopor kajian bahasa arab dan al-Qur'an pada masa sekarang ini.

Keluarga Qaddūrī pindah ke kota Baiji, sebelah utara Tikrit, berjarak kurang lebih 45 KM dari Tikrit. Qaddūrī pun tumbuh dan berkembang di Baiji, serta lulus SMA pada tahun 1967 M./1386 H. Qaddūrī melanjutkan pendidikannya ke Universitas Mosul dan menyelesaikan pendidikan sarjananya di bidang bahasa pada tahun 1970 M./1391 H. Selanjutnya Qaddūrī hijrah ke Mesir untuk melanjutkan studi magisternya di Universitas Kairo dan selesai pada tahun 1976 M./1396 H. dengan tesisnya berjudul *rasm al-mushaf: dirāsah lugawiyah tārīkhiyyah*. Ia kembali ke Iraq untuk melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Baghdad. Ia menyelesaikan doktoralnya pada tahun 1985 M./1405H. dengan disertasi berjudul *ad-Dirāsāt aṣ-Ṣautiyyah 'Inda Ulamā' at-Tajwīd*.

Di antara guru Qaddūrī yang berpengaruh adalah;

1. Ṣālih al-Maṭlūb. Imam dan khatib masjid as-Siddiq di Baiji. Qaddūrī belajar dasar ilmu tajwid dari Ṣālih al-Maṭlūb pada tahun 60-an.
2. 'Āmir as-Sayyid Usman. Qaddūrī talaqqi al-Qur'an kepada 'Āmir as-Sayyid Usman pada saat ia di Mesir.
3. Amīn 'Ali as-Sayyid. Ia merupakan guru bahasa Qaddūrī di Universitas Mosul.
4. Kamal Muhammad Basyar dan Abduṣ Ṣābur Hāsyīn. Keduanya adalah guru ilmu aswat Qaddūrī.

¹¹ Abdu at-Tawwāb Mursi Hasan, *ad-Dabṭu al-Muṣḥafi: Nasy'atuhu wa Taṭawwuruhu*, h.67.

Qaddūrī sempat menjadi dosen selama dua belas tahun di Fakultas Syariah Universitas Baghdad mulai tahun 1976 M./1396 H. Kemudian ia pindah ke universitas Tikrit pada tahun 1987 M./1408 H. dan memperoleh gelar profesor pada tahun 1991 M./1411 H. Qaddūrī juga menjadi dosen tamu di Universitas Hadramaut, Yaman pada tahun 2001 M./1422 H.

Di antara karya Qaddūrī adalah; *rasm al-mushaf: dirāsah lugawiyah tārīkhiyyah* yang membahas tentang tentang rasm mushaf dari sisi bahasa dan sejarah, *muḥaḍarāt fī ulūm al-Qur’an, ad-Dirāsāt aṣ-Ṣautiyyah ‘Inda Ulamā’ at-Tajwīd*, *‘Ilm at-Tajwīd: Dirāsah Ṣautiyyah Muyassarah*, *‘Ilm al-Kitābah al-‘Arabiyyah, al-Madkhal Ilā ‘Ilm Aswāt al-Arabiyyah, al-Ajwibah al-‘Ilmiyyah Alā As’ilati Multaqā Ahli at-Tafsīr*, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah, asy-Syarḥ al-Wajīz li al-Muqaddimah al-Jazariyyah, al-Muyassar fī Ilm at-Tajwīd, dan al-Muyassar fī Ilm ar-Rasm wa ad-Ḍabt*.¹²

Ide Penyeragaman Rasm dan Ḍabt Mushaf Ala Qaddūrī

Menurut Qaddūrī, ide penyeragaman rasm dan Ḍabt dalam penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur’an merupakan angan dan harapan para pemerhati al-Qur’an yang harus direalisasikan. Hal ini karena tujuan utama ide penyalinan mushaf al-Qur’an pertama kali yang dipelopori Usman bin ‘Affan adalah agar mushaf al-Qur’an satu bentuk tulisan dan isi yang mengakomodasi berbagai varian bacaan al-Qur’an sehingga tidak ada lagi sengketa saat membaca al-Qur’an. Namun ia masih “agak ragu” terkait tataran teoritis dan implementasinya, apakah secara teori ide ini dapat dilaksanakan? dan jika dapat dilaksanakan, bagaimana caranya?

Untuk menjawab dan menghilangkan keraguan tersebut, ia mencoba untuk mengamati karakteristik rasm yang digunakan pada mushaf usmani awal dan mushaf-mushaf salinannya, kemudian menentukan kadar perbedaan rasm dalam mushaf-mushaf tersebut. Setelah itu, ia mencoba untuk meneliti perbedaan penulisan rasm suatu kata dan karakteristiknya, serta mengamati peranan dan posisi kaligrafer (*khattāṭ*) di beberapa wilayah persebaran salinan mushaf usmani. Terakhir, ia mengamati mushaf cetak untuk mengetahui secara pasti kadar perbedaan (variasi) rasm dan Ḍabt dalam mushaf.¹³

Dalam upaya merealisasikan ide tersebut, Qaddūrī yakin bisa mencapainya jika dilakukan dengan langkah dan cara yang tepat. Ia kemudian menawarkan empat (4) medium penyeragaman rasm dalam penerbitan dan pencetakan mushaf al-Qur’an, yaitu; 1). Pencetakan mushaf al-Qur’an dengan mengacu pada satu

¹² <https://shamela.ws/index.php/author/2500>

¹³ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā’ati al-Maṣāḥif* (Ri’asat asy-Syuūn ad-Dīniyyah fī Turkiya, 2017), h. 2.

Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddīn, 9 (1), 2023 DOI: 10.15408/ushuluna.v9i1.26843

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

mushaf klasik yang kredibel, 2). Pencetakan mushaf al-Qur'an dengan memilih satu riwayat ulama rasm, 3). Pencetakan mushaf al-Qur'an dengan mengacu pada satu mushaf ulama rasm, dan 4). Penyeragaman rasm dengan memilih rasm yang lebih unggul jika terdapat perbedaan rasm antar mushaf yang dilakukan dengan kajian ilmiah.¹⁴ Sedangkan dalam hal penyeragaman ḍabt, Qaddūrī membedakan perlakuan antara ḍabt mushaf yang memiliki rujukan otentik dari ulama ḍabt dan yang tidak memiliki dasar.¹⁵

Pertama, Pencetakan mushaf Al-Qur'an dengan mengacu pada satu mushaf klasik yang kredibel. Manuskrip mushaf kuno yang tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum di dunia menurut Qaddūrī jumlahnya ada puluhan. Manuskrip mushaf kuno tersebut ditulis dengan jenis khat *hijāzī* atau *kūfī*, tanpa *naqt* (titik) maupun dengan *naqt al-i'rāb* karya Abū al-Aswad ad-Dua'alī. Naskah manuskrip mushaf kuno tersebut ditulis pada abad awal atau kedua Hijriyah. Mayoritas manuskrip masih lengkap dan dalam keadaan baik.

Menurut Qaddūrī, tidak ada yang menyanggah terkait kesahihan dan kemurnian tulisan dan teks ayat pada manuskrip mushaf kuno tersebut. Manuskrip mushaf tersebut tidak ditulis pada abad belakangan dengan mengikuti bentuk mushaf-mushaf awal. Namun ia juga menjelaskan bahwa manuskrip-manuskrip mushaf kuno tersebut juga bukan salah satu dari salinan mushaf usmani yang dikirim khalifah Usman bin 'Affan ke beberapa kota pada masa pemerintahannya. Manuskrip mushaf kuno tersebut bisa jadi adalah bentuk *copy* dari mushaf usmani atau salinannya.

Ciri khas manuskrip mushaf kuno yang dapat dijadikan sebagai dasar penyeragaman rasm menurut Qaddūrī di antaranya adalah penggunaan khat *hijāzī* dan/atau *kūfī* dalam penulisannya, dimana kedua khat tersebut adalah salah satu jenis khat kuno; penulisan teks ayat pada manuskrip mushaf kuno dengan media *riqq* (kertas kulit tipis), media yang paling mudah digunakan untuk pembukuan pada masa tersebut; ketiadaan simbol-simbol *syakl* (harakat) secara umum; penulisan *naqt al-i'rāb* dengan menggunakan tinta merah sebagaimana yang dilakukan Abū al-Aswad ad-Dua'alī, dan *naqt al-i'jām* Naṣr bin 'Āṣim. Contoh manuskrip mushaf kuno yang dapat dijadikan rujukan dalam hal ini adalah mushaf Jami' Husain di Kairo, Mesir dan mushaf museum Topkapi, Turki.¹⁶

¹⁴ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Tawḥīd ar-Rasm wa ad-ḍabt fī Ṭībā'ati al-Maṣāḥif* (Oman: Jam'iyah al-Muḥāfazah alā al-Qur'an al-Karim, 2020), h. 87-107.

¹⁵ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Tawḥīd ar-Rasm wa ad-ḍabt fī Ṭībā'ati al-Maṣāḥif*, h. 184-188.

¹⁶ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭībā'ati al-Maṣāḥif*, h. 56-59.

Urgensi menggunakan parameter manuskrip mushaf kuno sebagai dasar dalam menyeragamkan rasm mushaf al-Qur'an menurut Qaddūrī adalah di antaranya adalah karena; 1). Para ulama rasm sepakat bahwa otoritas rasm mushaf berada pada mushaf usmani yang ditulis oleh panitia yang dibentuk Usman bin 'Affan, 2). Tidak ada keterkaitan antara fenomena rasm pada manuskrip mushaf kuno dengan penjelasan pada kitab-kitab rasm terkemuka seperti *al-Muqni'*, *Mukhtaṣar at-Tabyīn*, dan *Aqīlat al-Aṭrāf*. 3). Pada manuskrip mushaf kuno, ketidaklaziman rasm tidak seperti pada mushaf cetak saat ini yang diklaim menggunakan rasm usmani berdasarkan kitab rasm.¹⁷

Kedua, Pencetakan mushaf al-Qur'an dengan memilih satu riwayat ulama rasm. Tawaran kedua yang dilontarkan Qaddūrī sebagai dasar untuk menyeragamkan rasm mushaf cetak di dunia adalah mencetak mushaf al-Qur'an dengan memilih satu riwayat ulama rasm. Jika manuskrip mushaf kuno tidak dapat dijadikan pijakan dalam usaha menyatukan rasm mushaf, Qaddūrī menganggap perlu untuk merujuk pada kitab-kitab ulama rasm yang telah mencurahkan pikirannya untuk meneliti dan mendeskripsikan fenomena rasm menjadi lebih mudah difahami.

Menurut Qaddūrī, *Lajnah 'Ilmiyyah li Murāja'at al-Maṣāḥif* yang memiliki otoritas menerbitkan izin pencetakan mushaf al-Qur'an di beberapa negara Islam telah menerapkan metode ini. Contohnya adalah Mushaf Amiri yang terbit pertama kali pada tahun 1342 H.¹⁸ Ta'rif mushaf Amiri yang menjelaskan arah kecenderungan rasm yang diterapkan kemudian diadopsi oleh Mujamma' Malik Fahd dalam menerbitkan Mushaf Madinah, Saudi Arabia. Namun Mujamma' Malik Fahd kemudian menambahkan informasi lainnya sehingga dianggap tidak konsisten menggunakan satu riwayat rasm tertentu.¹⁹ Berbeda dengan *Lajnah Ilmiyyah* mushaf Jamahiriyyah yang dengan tegas menyatakan bahwa rasm yang dipilih dalam menerbitkan mushaf adalah mengikuti riwayat Abū 'Amr ad-Dāni. Qaddūrī menawarkan medium ini dengan syarat harus didahului dengan kajian dan penelitian mendalam mengenai kitab-kitab dan riwayat rasm mushaf al-Qur'an.²⁰

¹⁷ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 60-61.

¹⁸ Menurut Qaddūrī, Mushaf Amiri adalah mushaf modern pertama yang dicetak dengan pengawasan dari Lajnah Ilmiyyah Al-Qur'an. Lihat: Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 62.

¹⁹ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 62-63.

²⁰ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 65.

Ketiga, Pencetakan mushaf Al-Qur'an dengan mengacu pada satu mushaf ulama rasm. Medium ketiga yang ditawarkan Qaddūrī untuk menggagas penyeragaman rasm adalah menggunakan mushaf al-Qur'an ulama rasm yang dijadikan arsip pribadi. Menurut Qaddūrī, ada beberapa ulama rasm dimana selain meneliti fenomena rasm mushaf, ia juga menulis mushaf al-Qur'an dengan rasm dan *ḍabt* yang ia yakini. Bagi Qaddūrī, mushaf seperti ini bisa diakui dan dapat dijadikan pijakan dalam menggagas upaya penyeragaman rasm mushaf dewasa ini.²¹ Contoh mushaf yang dapat dijadikan sumber penyeragaman mushaf adalah;

1. Mushaf Ali al-Qāri

Ali bin Sultan Muhammad al-Qāri al-Harawi (w. 1014 H.) merupakan ulama kenamaan pada masanya. Ia memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Karyanya yang paling banyak adalah di bidang *ulūm al-Qur'an*, termasuk tafsir, qiraah dan tajwid. Ia juga telah *menyarah* (menjelaskan) kitab rasm karya asy-Syatībī.

Selain seorang alim, al-Qāri juga seorang *khattāṭ* yang aktif menulis mushaf al-Qur'an. Bahkan ia menerapkan kaidah khusus dalam menulis mushaf yang membuat mushafnya dikenal luas oleh masyarakat. Saat ini, menurut Qaddūrī, banyak mushaf kuno tulisan tangan Ali al-Qāri yang masih terpelihara rapi, di antaranya adalah mushaf yang ditulis pada tahun 999 H. Mushaf ini tersimpan di perpustakaan Sulaimaniyyah, Istambul, Turki.

Tiga hal yang mendorong Qaddūrī menjadikan mushaf Ali al-Qāri sebagai sumber penyeragaman rasm mushaf adalah karena; 1). Ali al-Qāri adalah seorang ulama rasm, 2). Ia juga seorang kaligrafer, dan 3). Ia menulis banyak mushaf dengan menggunakan rasm Usmani.²²

2. Mushaf Ibn al-Jazari

Ibn al-Jazari memiliki lebih dari satu mushaf al-Qur'an sebagai bacaan dan arsip pribadi. Selain itu, Ibn al-Jazari juga memiliki mushaf khusus yang ia jadikan sebagai objek penelitian pentashihan dan *pendabtan* berdasarkan penjelasan dalam kitab-kitab rasm dan mushaf kuno yang pernah ia lihat. Bagi muridnya, Ṭahir bin Arab bin Ibrahim, Ibn al-Jazari adalah *imām fī kitābat al-muṣḥaf* atau minimal selalu dijadikan sumber penulisan mushaf.

²¹ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 65.

²² Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 65-66.

Ada tiga sumber rujukan Ibn al-Jazari dalam memilih rasm; pertama, penjelasan dalam kitab an-nasyr pada *bab al-waqf 'alā marsūm al-khaṭṭ* dan beberapa bab lainnya. Kedua, rasm pilihan Ibn al-Jazari dalam salah satu karyanya, *al-bayān fī khaṭṭi muṣḥafi 'usmān* yang menjadi buku terakhir yang ia tulis. Ketiga, Mushaf pribadi Ibn al-Jazari sendiri. Menurut Qaddūrī, mushaf Ibn al-Jazari layak dijadikan sumber rujukan untuk ide penyeragaman rasm dan ḍabt karena mushaf ini telah menjadi rujukan penulisan kitab *naṣrul marjan*.²³

Keempat, Penyeragaman rasm dengan memilih rasm yang paling unggul jika terdapat perbedaan rasm antar mushaf yang dilakukan dengan kajian ilmiah. Tiga tawaran medium penyeragaman rasm mushaf yang telah dikemukakan di atas, jika masih dirasa sulit untuk diterapkan, Qaddūrī masih menawarkan satu medium lagi, yaitu membentuk tim khusus yang bertugas mengkaji perbedaan rasm dan kemudian memilih yang paling unggul.²⁴

Penulisan rasm suatu kata pada mushaf secara garis besar adalah sama, baik dalam mushaf cetak modern, mushaf kuno, bahkan dalam kitab-kitab rasm. Namun, ada beberapa kata yang penulisan rasmnya berbeda, seperti kata *ṣirāṭ* dalam surah *al-Fatihah* dimana ada yang menulis dengan alif (صراط) dan ada yang menulis tanpa alif (صرت). Pencarian mana yang lebih unggul di antara dua penulisan itulah tugas utama tim khusus yang dimaksud oleh Qaddūrī.

Kelima, Penyeragaman ḍabt berdasar pada ulama ḍabt. Qaddūrī merasa perlu membedakan antara bentuk ḍabt yang tidak memiliki dasar dan rujukan dari ulama ḍabt dengan bentuk ḍabt yang bersumber dari ulama ḍabt. Menurutnya, bentuk ḍabt yang bersumber dari ulama ḍabt tidak perlu diperdebatkan lagi dan bentuk ḍabt yang tidak berdasar perlu dicarikan dasar yang kuat.

Beberapa contoh bentuk ḍabt dalam mushaf Al-Qur'an yang tidak memiliki dasar dari kitab induk ḍabt namun digunakan oleh para penulis mushaf di antaranya adalah penggunaan beberapa bentuk harakat bersamaan dengan alif untuk menunjukkan hamzah qaṭ' dan hamzah waṣl (أَ، إَ، إِ) dan pembubuhan alif kecil pada alif untuk menunjukkan hamzah yang dibaca panjang (أُمَّتًا). Menurutnya tanda tersebut tidak perlu dipertahankan karena untuk membedakan hamzah qaṭ' dan hamzah waṣl akan lebih baik dan jelas dengan tanda ra's al-'ain (أَ) untuk hamzah qaṭ' dan ra's aṣ-Ṣād (إَ) untuk hamzah waṣl. Sedangkan untuk menandakan alif yang dibaca panjang, penambahan hamzah sebelum alif menurutnya lebih sesuai dengan kaidah dan tradisi penulisan teks arab

²³ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 68.

²⁴ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 69.

sebagaimana keberadaan alif setelah fa' fi'l (فاعل). Dengan demikian maka penulisan ءامننا dinilai lebih sesuai dengan kaidah penulisan arab.²⁵

Sedangkan beberapa contoh ḍabt mushaf yang memiliki rujukan dari ulama ḍabt namun terdapat perbedaan bentuk di antaranya adalah perbedaan bentuk sukun dan peniadaan titik pada huruf nun, fa', qaf dan ya'. Terkait penyeragaman ḍabt dalam kasus ini dinilai lebih sulit karena masing-masing pengusung bentuk sukun bulat dan ra's al-Kha' serta golongan yang menetapkan dan meniadakan titik nun, fa', qaf dan ya' akan bersikeras terhadap pendapatnya karena memiliki dasar dan rujukan serta digunakan dalam penulisan mushaf sejak dulu. Oleh sebab itu, Qaddūrī merasa perlu untuk mengedepankan penelitian ilmiah, menghindari kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an, serta menggunakan ḍabt yang sudah banyak berlaku.²⁶

Simpulan

Mushaf al-Qur'an yang beredar di dunia Islam saat ini sudah tidak terhitung jumlahnya. Selain itu mushaf al-Qur'an juga memiliki ragam bacaan yang berbeda, cara dan metode penulisannya pun berbeda, baik dari sisi penulisan rasm suatu kata maupun syakl dan ḍabtnya. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kodifikasi mushaf yang bersinggungan dengan kondisi masyarakat islam saat itu.

Perbedaan penulisan rasm, syakl dan ḍabt dewasa ini semakin terlihat jelas dengan adanya globalisasi, masifnya pencetakan masal mushaf al-Qur'an serta peredarannya yang tidak dapat dibendung antar negara. Masyarakat yang tidak mengerti sejarah penulisan mushaf al-Qur'an, bisa jadi menganggap ada yang salah pada salah satu mushaf yang beredar, lebih-lebih pada era media sosial seperti sekarang ini.

Gānim Qaddūrī mencoba untuk memikirkan ulang penyatuan mushaf al-Qur'an seperti yang dilakukan Usman bin 'Affan saat ada perselisihan qira'at. Fenomena perbedaan rasm dan ḍabt dalam mushaf al-Qur'an yang beredar saat ini menurutnya dapat diseragamkan setidaknya dengan lima cara, yaitu dengan mengacu pada satu mushaf klasik, memilih satu riwayat ulama rasm, mengacu pada satu mushaf ulama rasm, memilih rasm yang lebih unggul dan menggunakan bentuk ḍabt yang memiliki rujukan jelas. Lima cara tersebut adalah ijthad pribadi Qaddūrī yang masih mungkin untuk dikaji lebih lanjut.

²⁵ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Tawḥīd ar-Rasm wa ad-ḍabt fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 184-185.

²⁶ Gānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Tawḥīd ar-Rasm wa ad-ḍabt fī Ṭibā'ati al-Maṣāḥif*, h. 186.

Daftar Pustaka

al-‘Abīd, Ali bin Sulaiman. Jam’u al-Qur’an al-Karīm ḥifzan wa kitābatan. Madinah, Majma’ al-Malik Fahd liṭibā’at al-muṣhaf asy-Sayrīf, tt.

al-Azami, Muhammad Mustafa. Kuttāb an-Nabi. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978.

al-Bukhari, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

al-Ḥamad, Gānim Qaddūrī, Madā Imkāniyyati Tawḥīd ar-Rasm fī Ṭibā’ati al-Maṣāḥif. Ri’asat asy-Syuūn ad-Dīniyyah fī Turkiya, 2017.

al-Ḥamad, Gānim Qaddūrī, Tawḥīd ar-Rasm wa ad-ḍabt fī Ṭibā’ati al-Maṣāḥif. Oman: Jam’iyyah al-Muḥāfazah alā al-Qur’an al-Karim, 2020.

An-Nawawi, Syarh Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi, 1392 H.

aṣ-ṣāliḥ, Ṣubḥī. Mabāḥis fi ulum al-Qur’an. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1985.

az-Zarqānī, Muhammad ‘Abd al-Azīm. Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an. Kairo: Dar al-Hadis, 2001.

Hasan, Abdu at-Tawwab Mursi. aḍ-Ḍabṭu al-Muṣḥafī: Nasy’atuhu wa Taṭawwuruḥu. Kairo: Maktabah al-Adab, 2008.

Madzkur, Zainal Arifin. Perbedaan Rasm Usmani Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam perspektif ad-Dani dan Abu Dawud. Jakarta: Azza Media, 2018.

<https://shamela.ws/index.php/author/2500>.